



Plagiarism Checker X Originality Report

Similarity Found: 7%

Date: Minggu, April 21, 2019

Statistics: 98 words Plagiarized / 1456 Total words

Remarks: Low Plagiarism Detected - Your Document needs Optional Improvement.

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing di Cirebon Indrya Mulyaningsih Belum banyak orang asing yang berkunjung dan tinggal di Cirebon. Namun demikian, salah satu perguruan tinggi di Cirebon memiliki 6 – 9 mahasiswa asing setiap tahunnya. Asal negara mereka juga beragam. Ada yang dari Madagaskar, Papua Nugini, Timor Leste, Polandia, dan Etopia. Mereka sangat antusias dalam belajar bahasa Indonesia.

Pembelajar BIPA ini memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang berbeda. Ada yang sudah pernah belajar bahasa Indonesia di negara asalnya. Ada juga yang sama sekali belum bisa. Pertama kali belajar bahasa Indonesia, mereka diajarkan hal-hal yang berkaitan dengan diri sendiri, seperti: menyapa, memperkenalkan diri sendiri, memperkenalkan orang lain, dan mencari tahu sebuah informasi. Seperti pada umumnya belajar bahasa asing, pembelajar pun masih terbata-bata.

Sedikit demi sedikit mereka terus belajar dan menambah kosakata. Selain dengan menghafal, mereka diajak untuk banyak berinteraksi dengan mahasiswa lain di perguruan tinggi tersebut. Minggu pertama, pembelajar BIPA diberikan kosakata sederhana dan bersifat umum. Hal ini sebagai bekal mereka ketika nanti berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat.

Salah satu strategi yang digunakan adalah dengan menerjemahkan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Pada bagian ini, mereka membaca tulisan pengajar sambil menyimak cara melafalkannya. Selain itu, mereka juga diajarkan cara menyapa orang lain. Pengajar juga menjelaskan perbedaan sapaan: saya, aku, kamu, dia, dan Anda.

Demi mengetahui kemampuan mereka maka pengajar meminta setiap mahasiswa untuk memperkenalkan diri di kelas. Dengan terbata-bata, mereka memperkenalkan, seperti:

nama lengkap, nama panggilan, alamat, tempat dan tanggal lahir, nama orang tua, jumlah saudara, dan harapan setelah belajar bahasa Indonesia. Jika mereka mengalami kesulitan, pengajar akan membantu. Hal ini dilakukan supaya mahasiswa lain juga belajar dari kesalahan temannya.

Setelah dua minggu penuh mendapatkan berbagai kosakata, mereka diajak keluar untuk berinteraksi dengan mahasiswa lain. Pengajar memberi tugas kepada mahasiswa asing tersebut untuk melakukan wawancara dan melaporkan hasil wawancara tersebut. Adapun hal yang ditanyakan, terkait pengenalan diri dan memperkenalkan orang lain. Setiap kelompok terdiri atas dua mahasiswa asing.

Demi menjaga keamanan dan kenyamanan, mahasiswa asing hanya diperbolehkan melakukan wawancara di sekitar atau di dalam lingkungan kampus. Mereka melakukan wawancara pada beberapa mahasiswa secara individu. Ada juga yang mewawancarai staf kampus, satpam, dan petugas kebersihan. Terlihat mereka serius dan agak tegang ketika berwawancara. Hal ini mungkin karena mereka belum menguasai banyak kosakata bahasa Indonesia.

Begitu pun yang diwawancarai juga terlihat bingung karena kurang mengerti dengan maksud pertanyaan. Kalimat yang digunakan oleh mahasiswa asing memang kurang rapi. Hal ini ditambah pula dengan pelafalan yang tidak lazim. Namun demikian, pembelajar merasa senang karena dapat mempraktikkan bahasa Indonesia yang dipelajari. Mereka acap kali terlihat membuka-buka buku ajar serta buku catatan. Pembelajar selalu membawa buku "Sahabatku Indonesia".

Buku ini diberikan cuma-cuma kepada seluruh pembelajar. Namun demikian, pengajar juga menggunakan buku lain sebagai pendamping, yakni "Lentera Indonesia". Hal ini dilakukan karena terdapat beberapa hal yang memang lebih mudah disampaikan dengan menggunakan buku tersebut. Mahasiswa asing selalu membawa buku "Sahabatku Indonesia" karena di dalamnya terdapat hal-hal yang dapat dijadikan petunjuk dalam melakukan wawancara atau juga berkomunikasi dengan orang lain. Satu hal lagi, ternyata mahasiswa asing juga sering membuka-buka telepon genggam untuk melihat kamus atau google terjemahan.

Tentu saja pengajar tidak dapat melarang penggunaan gadget tersebut. Namun demikian, pengajar selalu mengingatkan bahwa terjemahan dari google tidak selalu tepat dengan konteks. Berbagai strategi dilakukan dalam pembelajaran. Salah satu strategi yang digunakan adalah lagu berjudul "Dia" yang dipopulerkan oleh Anji.

Alasan dipilih lagu ini karena temanya sesuai dengan usia pembelajar yang masuk

dalam kategori remaja. "Dia" memiliki tema cinta seorang laki-laki kepada seorang perempuan. Melalui syair lagu tersebut, mahasiswa asing mendapat kosakata baru, baik dari segi pelafalan, tulisan, maupun makna.

Pembelajaran melalui lagu menjadikan pembelajar relatif lebih cepat dalam belajar kosakata. Suasana santai yang dimunculkan oleh lagu turut memengaruhi suasana hati pembelajar sehingga materi mudah diterima. Mahasiswa asing seolah tidak belajar, tetapi bersenang-senang.

Meskipun pembelajar dapat cepat mengingat kosakata pada lagu, tetapi agak kesulitan dalam memaknai lagu. Oleh karena itu, pengajar membantu dengan menjelaskan makna kata, frasa, klausa, dan maksud lagu secara keseluruhan. Pemahaman mahasiswa asing terhadap makna lagu terbantu dengan adanya video klip dari lagu tersebut.

Sebelum menjelaskan makna lagu, pengajar menayangkan video klip lagu tersebut. Pembelajar diminta untuk menyaksikan dan menyimak dengan baik. Benar juga jika ada anggapan bahwa lagu adalah bahasa universal. Tanpa memahami makna tiap kata, frasa, atau klausa yang digunakan oleh penyanyi, pembelajar sudah dapat memahami isi lagu berdasarkan video klip-nya.

Strategi lain yang pengajar gunakan adalah dengan menayangkan sebuah film berdurasi 1,5 jam. Pengajar menayangkan sebuah film berbahasa Indonesia. Pembelajar diminta untuk menyimak dan mencatat kosakata yang belum dimengerti. Setelah melihat film, pengajar memberi beberapa pertanyaan kepada mahasiswa. Pertanyaan-pertanyaan itu seputar hal-hal yang terdapat dalam film. Adapun hal yang terjadi justru sebaliknya. Mahasiswa mengajukan banyak sekali pertanyaan.

Inti dari seluruh pertanyaan yang diajukan karena mereka belum mengerti kosakata yang digunakan para pemain dalam film tersebut. Tidak dapat dipungkiri bahwa penggunaan buku ajar yang terus-menerus membuat pembelajar menjadi bosan. Oleh karena itu, pengajar melakukan inovasi pada strategi pembelajaran.

Namun demikian, penggunaan buku sangat membantu ketika mahasiswa belajar struktur kalimat atau bahasa ilmiah. Latihan soal yang terdapat dalam buku sangat membantu mahasiswa dalam belajar bahasa Indonesia, khususnya ragam ilmiah. Namun demikian, demi menambah pengetahuan mahasiswa asing tersebut, pengajar juga menggunakan tulisan-tulisan lain yang bersumber dari koran, buku, maupun jurnal.

Penggunaan berbagai strategi menjadikan pembelajar merasa nyaman dan tidak bosan. Satu hal yang benar-benar perlu diingat bahwa mengajar mahasiswa asing tidak sama

dengan mengajar mahasiswa Indonesia. Ketidaksamaan ini terutama pada budaya. Ketika belajar bahasa, mau tidak mau, tentu juga belajar budaya. Misalnya, keberanian mahasiswa asing dalam menyampaikan pendapat atau sesuatu.

Selain itu, mereka juga selalu berterus-terang dalam menyampaikan perasaannya. Kebiasaan ini tentu saja akan berdampak pada pengajar jika tidak siap mental. Namun dengan adanya buku ajar, pembelajar juga mendapat informasi tentang budaya di Indonesia. Hal tersebut setidaknya dapat membantu mereka dalam berkomunikasi. Tahap akhir pembelajaran adalah evaluasi. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui capaian pembelajaran atau keberhasilan pembelajaran tersebut.

Berdasarkan pengalaman, evaluasi pengajaran BIPA sama dengan bahasa asing lain, yakni: kemampuan menyimak, kemampuan membaca, kemampuan menulis, dan kemampuan berbicara. Perbedaannya terletak pada materi. Karena pembelajar BIPA pada umumnya mengambil tingkat dasar, maka materi yang dibahas juga dasar. Beragam evaluasi digunakan demi mengetahui peningkatan kemampuan mahasiswa asing tersebut, baik berbentuk kuis, tulisan, maupun percakapan.

Sebuah pengalaman yang menarik terkait penilaian atau evaluasi. Mahasiswa asing memang cenderung kritis. Mereka akan selalu bertanya terkait nilai yang diberikan oleh pengajar. Bahkan mereka tak segan-segan untuk berbantah dan beradu argumen demi mempertahankan nilai yang seharusnya diperoleh.

Oleh karena itu, pengajar hendaknya memberikan kisi-kisi atau indikator penilaian yang jelas sehingga mahasiswa asing tidak memiliki celah untuk membantah. Walaupun memang tidak semua mahasiswa asing demikian, tetapi lebih baik jika diantisipasi. Kejadian mahasiswa yang tidak terima dengan nilai yang diberikan oleh pengajar dapat membuat suasana kelas menjadi tidak nyaman.

Ketidaknyamanan ini akan berdampak pada teman-teman satu kelas serta pengajar itu sendiri. Salah satu bentuk evaluasi yang digunakan adalah meminta mahasiswa untuk membuat tulisan deskripsi tentang salah satu tempat yang paling berkesan. Aspek yang dinilai, meliputi: 1) kelengkapan informasi, 2) ketepatan informasi, 3) ketepatan pilihan kata, dan 4) keruntutan ide.

Berdasarkan tulisan yang mereka buat dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pembelajaran belum maksimal karena hanya 75% yang sudah mencapai target. Namun demikian, penilaian secara umum telah menunjukkan bahwa pencapaian itu sudah baik. Buku "Sahabatku Indonesia" sudah membantu mahasiswa dalam belajar bahasa Indonesia. Namun demikian, mahasiswa hendaknya tidak menggunakan buku itu saja.

Pengajar harus juga menggunakan bahan ajar lain dari berbagai sumber. Terutama sumber yang dekat dengan kehidupan mereka, misalnya terkait dengan hal-hal yang berada di lingkungan tempat dia berada. Hal ini sebagai salah satu cara agar mereka dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan sekitarnya.

Tentu saja ini perlu dilakukan agar mereka tetap nyaman dan betah tinggal di Indonesia. Jika dalam buku "Sahabatku Indonesia" memberikan budaya yang bersifat umum, maka pengajar perlu juga menyampaikan budaya yang bersifat khusus atau kedaerahan. Bahan ajar tentang budaya lokal ini tentu saja harus dipersiapkan oleh pengajar. Pembelajaran yang baik adalah yang berorientasi pada pembelajar.

Oleh karena itu, pengajar hendaknya dapat mempersiapkan berbagai hal demi tercapainya tujuan pembelajaran. Antara pengajar dan pembelajar hendaknya saling bersinergi sehingga pembelajaran dapat berjalan sesuai harapan. Pembelajar harus memiliki niat dan motivasi yang besar untuk belajar.

Pengajar pun harus memiliki kreativitas dalam memilih dan menentukan strategi, teknik, atau pun model pembelajaran yang akan digunakan. Pengajar juga harus kreatif dalam membuat atau menentukan bahan ajar yang tentu saja harus disesuaikan dengan kemampuan awal pembelajar serta tujuan belajar. Pengajar juga harus tepat dalam memilih dan menentukan alat evaluasi sehingga hasil yang diperoleh pembelajar benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.

Tak ada gading yang tak retak. Demikian pengalaman saya selama mengajar BIPA di Cirebon. Semoga dapat bermanfaat bagi teman-teman pengajar lainnya. Tentu saja setiap pengajar memiliki pengalaman yang berbeda-beda. Oleh karena itu, saya sangat berharap dapat berbagi pengalaman dan menimba ilmu dari pengajar lain. Selamat mengajar, selamat berkarya, selamat berkreasi demi pemertabatan bahasa Indonesia.

INTERNET SOURCES:

<1% - <https://ppiindia.wordpress.com/2007/01/09/belajar-di-perguruan-tinggi-india/>

<1% -

<https://nasbahrygallery1.blogspot.com/2011/06/problematika-budaya-dalam-pembelajaran.html>

<1% -

<https://effendygoro.blogspot.com/2014/10/administrasi-gugus-depan-pramuka.html>

<1% -

<https://nkrincintadamai.blogspot.com/2016/11/dibalik-demo-4-nopember-2016-yang-ingin.html>

<1% -

<http://www.sarapanpagi.org/renungan-paskah-kebangkitan-yg-memberi-pengharapan-denny-vt1930.html>

<1% - <https://hermabastra09.blogspot.com/feeds/posts/default>

<1% -

<https://docplayer.info/121182504-Makna-kesalehan-sosial-tokoh-prasetya-dalam-film-surga-yang-tak-dirindukan-skripsi.html>

<1% -

<https://kuroyuki97.blogspot.com/2013/11/teknologi-dalam-pendidikan-peranan.html>

<1% -

<https://dreamschool26.blogspot.com/2010/12/inovasi-teknologi-pembelajaran.html>

<1% -

<https://iga-ibrahim.blogspot.com/2015/01/pembelajaran-bahasa-dalam-meningkatkan.html>

<1% -

<https://kesalahanquran.wordpress.com/2010/05/14/presiden-obama-di-mata-islam-dianggap-sebagai-orang-yang-murtad/>

<1% -

<https://www.dakwatuna.com/2013/05/28/34028/urgensi-tarbiyah-bagi-calon-guru/>

<1% -

<https://nurulfajriatiii.blogspot.com/2015/12/pengembangan-penilaian-menulis-di-kelas.html>

<1% -

<https://borneotersenyum.blogspot.com/2011/11/model-model-pembelajaran-inovatif.html>

<1% -

<https://makalahpendidikanku.blogspot.com/2013/12/makalah-tentang-pendidikan-dan.html>

<1% - <https://www.inisuara.com/>

<1% -

<https://abiavisha.blogspot.com/2014/10/aplikasi-penggunaan-media-audio-visual.html>

<1% -

<https://ghufron-dimyati.blogspot.com/2012/09/sbm-g2-pengajar-vs-pembelajar.html>

<1% -

<https://www.dakwatuna.com/2013/03/18/29413/pembelajar-harus-memiliki-mimpi-visi-dan-cita-cita/>

<1% -

<https://nurfitriyanielfima.wordpress.com/2013/10/09/strategi-metode-media-bahan-dan-evaluasi-pembelajaran-pai/>

<1% -

<https://sule-epol.blogspot.com/2017/08/makalah-pembelajaran-bahasa-indonesia.html>

<1% - <https://wirjhon.blogspot.com/>

<1% -

<https://michiko030176.blogspot.com/2016/06/daftar-tni-tidak-pungutan-liar.html>